

---

## **Dampak Covid 19 terhadap Kondisi Ekonomi Petani Aren di Desa Tondei Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan**

**Jesica Anjelly Lumapow<sup>1</sup>, Hamdi Gugule<sup>2</sup>, Yoseph D. A. Santie<sup>3</sup>**  
*<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Manado*

Article Received: 13 April 2021; Accepted: 02 Mei 2021; Published: 30 Juni 2021

---

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out about the impact of Covid 19 on the Economic Condition of Palm Farmers in Tondei Village, Motoling Barat District, South Minahasa Regency during the Covid 19 pandemic. In this study the method used was qualitative. This study uses techniques, interviews and observation. Based on the results of research and discussion, it is affected by covid-19 that access to sell them is hampered and this results in some Aren farmers opening other gardens to sell plant products such as bananas, sweet potatoes, coconuts, chilies and so on in order to increase their family income. and of course the economic results of the family have experienced a very drastic decline.*

*Keyword: economic conditions; impact of Covid 19*

---

### **ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang dampak Covid 19 Terhadap Kondisi Ekonomi Petani Aren di Desa Tondei Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan dalam masa pandemi Covid 19. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka terdampak covid-19 akses untuk berjualan mereka terhambat dan ini mengakibatkan para petani Aren ada yang membuka kebun lain untuk berjualan hasil tanaman seperti Pisang, Ubi-ubi, Kelapa, Cabe dan lain sebagainya guna untuk menambah pendapatan keluarga mereka. dan tentu juga hasil ekonomi keluarga mengalami penurunan yang sangat drastis.

*Keyword: kondisi ekonomi; dampak Covid 19*

---

### **PENDAHULUAN**

Pohon Aren memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Buah dan air sadapan yang berupa Nira yang merupakan bahan baku dalam pembuatan cuka, gula merah, dan minuman beralkohol. Aren merupakan salah satu jenis tanaman yang telah lama dikenal petani karena tanaman ini memberi manfaat bagi kehidupan mereka atau masyarakat. Tanaman ini tergolong suku Arecaceae. Pohon, berbatang besar dan berijuk banyak, tinggi sampai 15 m atau lebih, daun majemuk menyirip dengan anak daun berbentuk pita, pembungaan berupa tandan, tumbuh pada ruas-ruas batang.

Masyarakat Sulawesi Utara khususnya masyarakat Desa Tondei Kabupaten Minahasa Selatan yang sebagian besar masyarakat Minahasa adalah petani pohon Aren atau oleh

---

<sup>1</sup> [lumapowjesica@gmail.com](mailto:lumapowjesica@gmail.com)

<sup>2</sup> [hamdi.gugle@gmail.com](mailto:hamdi.gugle@gmail.com)

<sup>3</sup> [yosephsantie@unima.ac.id](mailto:yosephsantie@unima.ac.id)

masyarakat luas dikenal dengan pohon Seho. Pohon Aren bisa diolah menjadi berbagai jenis yaitu minuman khas seperti Captikus, Sager, Gula merah dan Cuka. Sehingga setiap hari masyarakat desa Tondei tidak hanya berpangku tangan mereka terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka dengan bekerja sebagai petani Aren, selain petani Aren mereka juga memiliki kebun Kelapa, Cengki, Langsat, Durian, Pisang yang dikenal banyak oleh desa-desa sekitar mereka.

Meskipun akses jalan menuju ke desa Tondei masih rusak atau akses menuju ke desa Tondei tidaklah mudah karena letak desa yang berada di atas bukit membuat desa Tondei sangat sulit dijangkau jika yang mengendarai mereka yang belum tahu suasana atau akses masuk kesana. Tanaman Aren yang tumbuh di daerah pegunungan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai sumber mata pencaharian melalui produksi Captikus. Pohon Aren memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Buah dan air sadapan yang berupa Nira yang merupakan bahan baku dalam pembuatan Cuka, Gula merah, dan minuman beralkohol. Daunnya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan tangan dan bisa juga sebagai Atap dan Lidi. Demikian pula batangnya dapat menghasilkan Sagu dan Ijuk (untuk keperluan rumah tangga) yang memiliki nilai ekonomis (Wua, 2009: 65).

Setelah adanya kasus COVID-19 masuk di Sulawesi Utara kegiatan masyarakatpun terhenti atau terbatas, hal ini juga disebabkan dengan diberlakukannya kebijakan pembatasan operasional pasar yang ada di Sulawesi Utara, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sangputri Sidik dkk dalam menganalisis dampak kebijakan pembatasan waktu operasional pasar di tondano. Kondisi ini mengakibatkan menurunannya omset dagangan (Sidik et al., 2020), hal ini jugalah yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Tondei yang berpengaruh pada kehidupan ekonomi mereka tidak terlepas dari mereka sebagai petani Aren, pendapatan mereka pun menurun karena tidak bisa keluar untuk memasukan stok atau berjualan keliling dan tidak ada lagi konsumen yang datang untuk membeli Captikus, Sager dan produk lainnya yang diolah oleh masyarakat desa Tondei dalam kurun waktu 2 bulan yaitu maret dan april para orang tua yang memiliki anak-anak bersekolah mengeluhkan soal ekonomi yang tiba-tiba turun dan tidak ada pemasukan yang biasanya setiap hari mereka bisa mendapatkan keuntungan 300 ribu – 500 ribu namun saat ini hanya bisa mendapatkan 100 ribu perhari bahkan tidak sama sekali mendapatkan pemasukan sehingga kekwatiran mereka pun meningkat karena memikirkan anak-anak dalam studinya.

Namun, setelah itu dengan adanya fakta bahwa alkohol bisa mencegah Corona atau virus COVID-19 entah dibuat dalam bentuk minuman atau dibuat sebagai bahan medis yaitu handsanitaizer, masyarakat desa Tondei seakan mendapat udara segar karena saat ini selain Captikus yang diburu mereka juga membuat campuran sebagai pencuci tangan yang dibantu oleh pihak-pihak tertentu sebut saja ada produksi handsanitaizer yang dibuat oleh masyarakat setempat untuk menambah penghasilan mereka. Para petani Captikus saat ini terus memproduksi Captikus sebagai bahan alkohol karena saat ini diminati oleh masyarakat bahkan karena terkenal dengan kadar yang tinggi saat ini ada pemasok dari luar daerah membeli captikus untuk dibawa ke daerah mereka dengan beberapa bahan diantaranya sebagai bahan dasar membuat pencuci tangan karena alkohol yang tinggi.

Para petani Pohon Aren kurang lebih 30 KK yang membuat Captikus menggunakan cara tradisional yakni Nira ditampung dalam wadah berbentuk tong besih lalu dimasak menggunakan kayu bakar kemudian uapnya disalurkan dan dialirkan melalui bambu ketempat

penampungan. Kadar alkohol pada Captikus tergantung dari teknik penyulingan dan pembakaran. Semakin besar api pada tungku maka semakin besar pula tetesan-tetesan Captikus yang mengalir dari bambu. Misalnya untuk mendapatkan kadar alkohol lebih dari 40% maka presentasi penyulingannya diperketat. Dari 100 botol sager petani hanya akan menyuling 10 botol Captikus pada sulungan berikutnya, kadar alkohol Captikus yang diperoleh mulai menurun kurang lebih 30% dan mencapai produksi 30 botol. Sehingga meskipun ditengah virus corona para petani Seho ini masih memproduksi Captikus sebagai pencaharian pertama karena selain tidak perlu untuk pergi berjulan sudah ada konsumen yang memesan dan mengambil langsung. Berdasarkan latar belakang ini saya akan meneliti tentang *“Dampak Covid 19 Terhadap Kondisi Ekonomi petani aren di Desa Tondei kecamatan Motoling Barat kabupaten Minahasa Selatan”*.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Kualitatif. Metode penelitian Kualitatif adalah Metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (sugiyono, 2011:9) metode penelitian kualitatif sering disebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah ( natural Setting): disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. ( sugiyono. 2011:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian naturalistik, karena peneliti tertarik untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi secara alamiah Disebut naturalistik dimaksudkan karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi diatur dengan experiment atau test.

Penelitian ini menggunakan teknik, wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2011: 233) wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datannya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Menurut Sugiyono (2011: 227) dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka duka nya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penuturan orang-orang tua daerah yang pernah didiami oleh orang-orang Raanan dahulu di lembah antara gunung Lolombulan dan Sinonsayang, itu amat subur dan sangat baik bagi pertanian. Cerita tentang kesuburan tanah, banyaknya hewan buruan, dan lain-lain tersebar luas pada akhir abad ke 19 ke desa-desa seperti desa Raanan Lama, Raanan Baru, Motoling dan Wangra. Ini yang menyebabkan mereka bersepakat untuk mencari dan menyelidiki daerah Mawale yang merupakan bekas perkampungan orang-orang Raanan.

Kira-kira pada tahun 1903 rombongan pertama dibawah pimpinan tokoh-tokoh perintis seperti Tonaas Daniel Muntu-untu dari Motoling dan Jusof Wongkar dari Raanan Lama menemukan daerah itu dan hasil penyelidikan sangat memuaskan. Usaha mencari tempat itu

disebut *Tumondei*. Dalam bahasa Tontemboan, kata “tumondei” artinya mencari kembali bekas perkampungan Mawale. Hasil penyelidikan disebarakan ke desa-desa tersebut. Sejak tahun 1903 rombongan demi rombongan berangkat ke daerah Mawale, merombak hutan dan membuka perladangan untuk ditanami padi dan jagung. Karena sistem bertani berpindah-pindah maka areal yang dibuka menjadi luas sekali, sebelah utara sampai di sungai Rano Dua, sebelah selatan sampai sungai Neang, sebelah barat sampai sungai Kokitong, sebelah timur sampai ke perbukitan Kantil. Bila panen tiba, maka hasil pertanian dibawa pulang ke desa-desa mereka, namun hal ini menimbulkan kesulitan. Jalan untuk kendaraan roda sapi belum ada dan muatan hanya dimuat di atas punggung kuda. Keadaan ini mendorong para petani untuk menetap dan mendirikan suatu perkampungan baru. Pada tahun 1906 dalam musim *sorob wangko* atau kemarau panjang dalam bulan Agustus, sebelum membuka perladangan padi, para Tonaas memutuskan akan membuka perkampungan baru melalui suatu upacara keagamaan. Tempat yang dipilih untuk meletakkan dasar perkampungan jaraknya kurang lebih 700 meter sebelah timur Mawale, kira-kira sebelah di selatan/belakang gereja GMIM Imanuel Tondei sekarang. Walaupun pendiri desa Tondei sudah beragama Kristen, namun mereka belum meninggalkan kebiasaan nenek moyang. Mereka merasa perlu menayakan kepada opo-opo, apakah orang-orang yang akan mendiami perkampungan yang didirikan itu boleh hidup makmur dan sejahtera. Opo-opo akan menjawabnya melalui isyarat burung *manguni* (burung hantu). Bunyi burung yang akan terdengar dijadikan sebagai jawaban yaitu membenarkan atau menolak/melarang. Diperlukan sembilan kali jawaban dari burung manguni secara berturut turut untuk jawaban setuju.

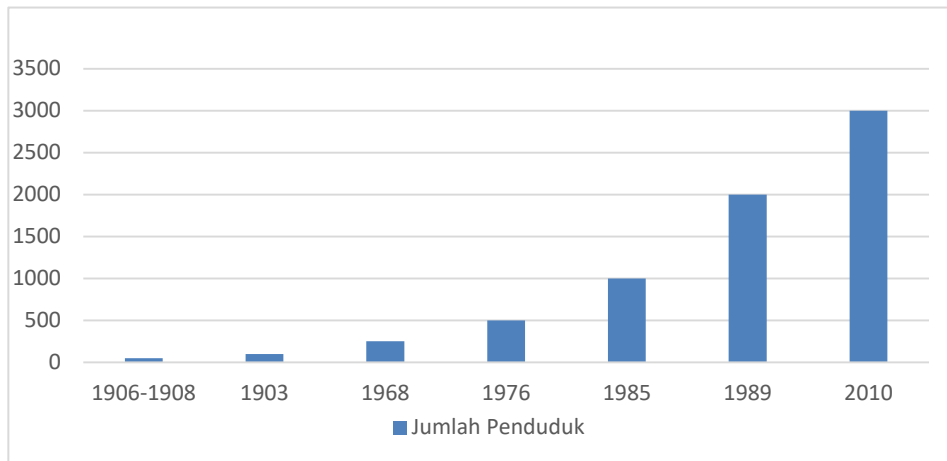
Tonaas meniup semacam suling yang dikenal dengan nama *sumoring*. Melalui isyarat bunyi *sumoring* ini menanyakan kepada opo-opo apakah tempat ini baik untuk dijadikan pemukiman atau kampung. Pada *sumoring* pertama jawaban opo-opo melalui bunyi burung manguni membenarkan. Mendengar jawaban setuju, Tonaas mematahkan sebagian lidi enau yang kering, kemudian patahan yang kecil itu dimasukkan ke sebuah periuk yang telah disediakan. Sembilan kali Tonaas meniupkan suling atau *sumoring*, sembilan kali jawaban setuju dari opo-opo. Sembilan patahan lidi juga dimasukkan ke periuk. Sembilan patahan itu disebut *siow lentuk*. Setelah diperoleh sembilan jawaban dari opo-opo, maka diumumkanlah oleh Tonaas bahwa opo-opo setuju tempat itu didirikan sebuah kampung untuk didiami. Periuk yang berisi *siow lentuk* dimasukkan dalam sebuah lobang, kemudian ditimbuni menjadi dasar pertama pembangunan perkampungan.

Pada mulanya orang menamai kampung itu “*Tinondeian*” yang artinya “*dicari kembali*” dan pada tahun 1908, tatkala tempat ini diakui sebagai dusun di bawah pemerintahan desa Raanan Baru namanya disingkat menjadi *Tondei*. Sebagai wakil Hukum Tua ditunjuklah seorang pendiri perkampungan ini, yakni Jusof Wongkar yang berasal dari desa Raanan Lama dengan panggilan “Perewis”. Dialah yang menjalankan pemerintahan sehari-hari atas nama Hukum Tua Raanan Baru. Dalam bulan November 1913, tanggalnya tidak diketahui dengan pasti, perkampungan Tondei diresmikan sebagai satu desa yang berdiri sendiri lepas dari pemerintahan desa Raanan Baru. Desa Tondei dapat memilih Hukum Tuanya sendiri. Kira-kira dalam tahun 1915 diadakanlah pemilihan Hukum Tua dan terpilih sebagai Hukum Tua pertama ialah bapak Demas Kawengian. Penduduk waktu itu kurang lebih 1000 jiwa dengan jumlah jaga sebanyak tiga jaga (dusun). Sesudah perang dunia II, datanglah menetap di Tondei beberapa keluarga dari Seretan dan Langowan.

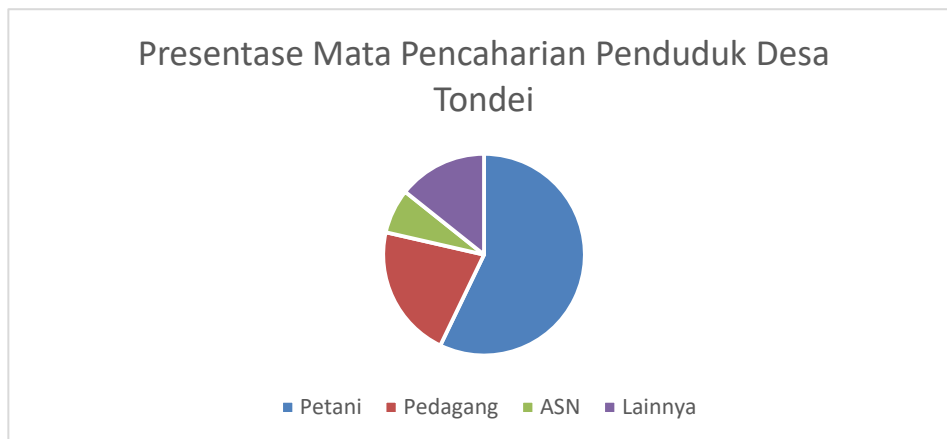
Beberapa Catatan yang ditemukan pada tahun 1903, Lokasi pemukiman orang Raanan dahulu kala (Mawale) dicari (*Tondeian*) dan ditemukan. Agustus tahun 1906, Upacara

keagamaan pembukaan perkampungan. Tahun 1908, Perkampungan diakui sebagai satu jaga dibawah pemerintahan desa Raanan Baru. November Tahun 1913, Perkampungan diresmikan menjadi satu desa dengan nama Tondei. Tokoh pendiri Daniel Muntu-untu dan Jusof Wongkar. Berikut adalah grafik perkembangan penduduk dari tahun ke tahun yang dapat di lihat dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Permkembangan Penduduk



Adapun suku-suku yang mendiami desa ini adalah Suku Tontemboan dan beberapa keluarga dari Tolour. Tondei dikategorikan sebagai desa Swakarya. Sementara itu adapun persentase mata pencaharian penduduk setempat dapat di lihat dari grafik pada gambar 1 sebagai berikut.



**Kondisi Ekonomi sebelum COVID 19**

Informan F.L “ *torang sebelum ada ini corona torang punya penghasilan boleh 5 ratus ribu dalam satu hari itu pun cuma yang datang beli karena so bapesan belum termasuk deng yang datang babeli perbotol ato perliter*”. (kami sebelum ada virus corona ini penghasilan kami bisa sampai dengan 5 ratus ribu dalam sehari itu bagi mereka yang sudah memesan belum termasuk dengan yang datang membeli perbotol atau perliter). Informan J.K “ *torang bajual lancar karena nda ada halangan rupa bajaga jarak, nimbole bakumpul,deng akses*

*kaluar maso masi lancar belum ada hambatan rupa skarang harus ada surat jalan dan surat kesehatan dari puskesmas” (kami berjualan lancar karena tidak ada halangan seperti menjaga jarak tidak boleh berkumpul jika banyak orang, proses keluar masuk masi lancar tidak seperti sekarang harus ada surat jalan dan surat kesehatan dari puskesmas)*

Informan N.L “ *torang pe aktifitas biasa deng boleh bajual bebas di pasar banyak orang deng pembeli dari desa tetangga bole bebas kaluar maso pa torang pe desa cuman karena adanya corona di setiap jalan masuk di desa so di dirikan pos-pos penjaga yang ketat” (aktifitas kami seperti biasa dan lancar bisa dengan bebas berjualan dipasar dan banyak pembeli dari desa tetangga yang bisa keluar masuk di desa kami, tetapi karena adanya corona di setiap jalan masuk desa sudah di dirikan pos-pos dengan penjagaan yang ketat) Informan M.T “ *torang pe kondisi ekonomi sebelum ada covid ya lumayan bagus hasil penjual cukup for kehidupan keluarga deng kebutuhan sekola anak” (kondisi ekonomi kami sebelum ada covid lumayann bagus hasil penjualan cukup untuk kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak sekolah” Informan K.B “ *kita bajual bagus ada orang datang beli dirumah deng ba stok ke pasar jadi itu pendapatan lumayan banyak” (kami berjualan bagus ada yang datang membeli langsung dirumah dan juga ada stok dipasar jadi pendapatannya lumayan banyak).***

Berdasarkan hasil wawancara warga masyarakat mengatakan bahwa sebelum covid ada penghasilan mereka lumayan atau sangat banyak karena tidak terhambat oleh aturan-aturan yang membatasi mereka untuk berjualan dan juga bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga sebelum covid masyarakat memiliki pendapatan yang menunjang ekonomi keluarga mereka karena mereka bisa memasok lebih ke pasar untuk hasil yang mereka dapatkan. Dengan adanya covid tentunya menghambat mereka untuk berjualan dan itu berpengaruh pada ekonomi keluarga mereka.

### **Kondisi Ekonomi Pasca COVID 19**

Informan F.L “ *torang ada berapa bulan nda bekeng usaha karna nimbole mo bajual deng terbatas itu bapengaruh pa torang pe ekonomi keluarga tamba lagi sekarang kebutuhan poko samua-samua so nae jadi beking tamba ba rasa sekali semenjak adanya ini covid ” Informan J.K “ *torang pe keluarga so nda rupa dulu banyak maso doi ini torang so musti ator keuangan apalagi ada anak-anak skolah berapa bulan ini dapa rasa berat jadi musti pintar-pintar ator pengeluaran kalo nda so nda makang deng biaya anak sekola so nda ada” Informan N.L “ *ada penurunan so nda sama deng dulu ada doi maso terus setiap hari for anak-anak sekolah deng kebutuhan dirumah. semenjak adanya ini covid samua-samua jadi susah deng aktifitas saja so berkurang karena torang musti patuhi protokol kesehatan dari pemerintah”***

Informan M.T “ *torang pe keadaan memang ada berubah kalu dulu torang bebas bajual deng ada yang datang beli biar dirumah mar ini amper satu minggu nda jaga dapa maso doi jadi kebutuhan sehari-hari deng for biaya anak sekolah jadi berkurang derastis” Informan K.B”*so taganggu biasanya ada pemasukan hari-hari mar sekrang deng bajual so nda bebas rupa dulu jadi barasa sekali semenjak adanya ini covid”.**

Setelah mendengar penjelasan dari para keluarga terkait dengan adanya covid dalam masalah ekonomi mereka, jelas menurut mereka ada perbedaan yang jauh dimana ekonomi mereka terganggu dalam artian untuk berjualan tidak bebas atau terbatas karena keadaan serta faktor lain dimana mereka kehilangan pendapatan lebih dan biasanya mereka berdagang keliling atau kepasar dan dirumah saja ada yang datang membeli namun karena covid semua terbatas.

## **Strategi Petani Aren yang Terkena Dampak COVID 19**

Informan F.L *“kalo kita pindah di gula Aren kong jual dirumah dan dipasar biar nda setiap hari ato jual keliling biar cuma di dalam kampung for doi kebutuhan sehari-hari”* Informan J.K *“supaya tetap ada pemasukan for kebutuhan kita pindah di gula aren karna proses pembuatan gula aren bahan dasarnya sama deng beking captikus sama-sama terbuat dari nira ato torang biasa bilang saguer soalnya cuman itu satu-satunya kita pe tanpa pencarian deng kalo gula aren masi termasuk mudah for mo jual di kampung ato di pasar”*.

Informan N.L *“ kita tetap bakobong ato nae kelapa beking kopra deng beking captikus biar pendapatan nda rupa dulu sebelum adanya ini covid”* Informan M.T *“ selain ba beking captikus kita sekarang ba beking gula aren dengan bajual hasil kobong yaitu pisang deng rica supaya tetap ada terus pemasukan.”* Informan K.B *“ nimbole Cuma badiam kalu nda, nda makan jadi kita tetap bakobong, beking apa yang boleh jadi doi for keluarga, ba nae kelapa for beking kopra ato tanam ubi kong jual yang penting ada pemasukan dari pada nda ada sama sekali”*.

Dengan adanya covid para petani tidak hanya tinggal diam mereka tetap produktif dengan melakukan kegiatan yang lain dikebun menanam, membuat minuman Captikus, membuat gula Aren dan membuat Kopra hal ini untuk menopang ekonomi mereka atau dengan begini keperluan ekonomi mereka tetap ada. Keterbatasan akses saat ini diataaranya berdagang gula aren yang tidak lagi keliling karena dibatasi dan biasanya ada yang datang membeli dirumah kini berkurang.

Berdasarkan temuan di atas maka adapun pembahasan dalam tulisan ini adalah beranjak dari mama Covid-19 merujuk pada singkatan dari “coronavirus disease 2019” atau penyakit yang disebabkan oleh virus Corona pada 2019. Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019. Petani Gula Aren juga merasakan dampaknya yaitu tidak mendapatkan pemasukan karena terbatasnya akses mereka untuk menjual hasil olahan mereka yaitu gula aren. ekonomi mereka terganngu dalam artian untuk berjualan tidak bebas atau terbatas karena keadaan serta faktor lain dimana mereka kehilangan pendapatan lebih dan biasanya mereka berdagang keliling atau kepasar dan dirumah saja ada yang datang membeli namun karena covid semua terbatas. sebelum covid ada penghasilan mereka lumayan atau sangat banyak karena tidak terhambat oleh aturan-aturan yang membatasi mereka untuk berjualan dan juga bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga sebelum covid masyarakat memiliki pendapatan yang menunjang ekonomi keluarga mereka karena mereka bisa memasok lebih ke pasar untuk hasil yang mereka dapatkan. Dengan adanya covid tentunya menghambat mereka untuk berjualan dan itu berpengaruh pada ekonomi keluarga mereka.

Menurut Smelser dan Swedberg, 2005: 5), hal yang sangat mendasar bagi ekonomi dalam memandang hambatan tindakan ekonomi seseorang adalah selera dan adanya kelangkaan sumber daya, termasuk keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Dalam kerangka ini, ekonom mudah untuk melakukan prediksi atas tindakan ekonomi yang didasari prinsip memaksimalkan pemanfaatan (utilitas) dan keuntungan. Sementara sosiologi lebih luas dari itu, yakni hambatan aktor dalam melakukan tindakan ekonomi juga dibatasi oleh beberapa faktor seperti hubungan antar aktor, selain terbatasnya sumber daya. Ekonomi mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki pilihan-pilihan ataupun preferensi tertentu.

dengan adanya covid dalam masalah ekonomi mereka, jelas menurut mereka ada perbedaan yang jauh dimana ekonomi mereka terganggu dalam artian untuk berjualan tidak bebas atau terbatas karena keadaan serta faktor lain dimana mereka kehilangan pendapatan lebih dan biasanya mereka berdagang keliling atau kepasar dan dirumah saja ada yang datang membeli namun karena covid semua terbatas.

Fenomena ekonomi yang menjadi fokus perhatian adalah mengenai cara aktor memenuhi kebutuhan, dan di dalamnya terkandung aspek produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi sumberdaya yang pada dasarnya bermuara pada kesejahteraan aktor. Sedangkan pendekatan sosiologisnya meliputi kerangka acuan, variabel dan indikator, serta model-model yang digunakan sosiolog dalam memahami ataupun menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, terdapat perbedaan pendekatan ataupun cara pandang dari sudut ekonomi dan sosiologi ekonomi terutama dalam memandang aspek produksi, distribusi dan pertukaran, serta konsumsi sebagai komponen kegiatan ekonomi masyarakat.

Masyarakat desa Tondei khususnya petani pohon Aren mengalami kesulitan karena akses terbatas untuk menjual dagangan mereka, namun karena keperluan ekonomi dalam keluarga harus terpenuhi mereka bahkan bekerja kebun agar mendapatkan hasil tambahan karena dengan alasan bahwa keluarga mereka harus makan dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, ada yang bekerja menjual captikus, dan juga hasil kebun lainnya.

Smelser dan Swedberg (2005:69) mengemukakan definisi sosiologi ekonomi dengan mengadopsi pendapat Weber maupun Durkheim, bahwa sosiologi ekonomi merupakan sub disiplin sosiologi yang memfokuskan bidang studi pada bagaimana aktor atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan adanya covid para petani tidak hanya tinggal diam mereka tetap produktif dengan melakukan kegiatan yang lain dikebun menanam, membuat minuman captikus dan sagueer hal ini untuk menopang ekonomi mereka atau dengan begini keperluan ekonomi mereka tetap ada. Keterbatasan akses saat ini diataaranya berdagang gula aren yang tidak lagi keliling karena dibatasi dan biasanya ada yang datang membeli dirumah kini berkurang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Karena terdampak covid-19 akses untuk berjualan mereka terhambat dan ini mengakibatkan para petani Aren ada yang membuka kebun lain untuk berjualan hasil tanaman seperti Pisang, Ubi-ubi, Kelapa, Cabe dan lain sebagainya guna untuk menambah pendapatan keluarga mereka. dan tentu juga hasil ekonomi keluarga mengalami penurunan yang sangat drastis. Berdasarkan kesimpulan tersebut, adapun saran yang penulis dapat berikan adalah diharapkan pemerintah juga harus memperhatikan kehidupan para Petani agar mencarikan solusi seperti memberikan bantuan tambahan untuk kelangsungan hidup para Petani yang terkena dampak akibat adanya covid-19 atau mencarikan solusi lainnya sehingga hasil jualan mereka tetap berjalan dan mereka tetap bisa mengelolah hasil pertanian mereka seperti pekerjaan mereka sebelumnya. Disamping itu, bagi pemerintah disarankan supaya ada pembinaan dalam kegiatan ekonomi produktif lainnya yang bukan hanya untuk para petani aren tetapi juga untuk semua petani lain agar supaya para petani bisa menjalankan perekonomian mereka secara efektif meskipun ditengah pandemi covid-19 ini namun tetap produktif. Serta pemerintah juga harus melindungi usaha petani Aren dengan memantau dan memasok hasil petani yang bisa dengan muda di jangkau untuk di beli.



## REFERENSI

- Anwas, M. Oos. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Hoogvelt, Ankie M.M (1985). *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*, Penyadur Alimanda, Jakarta: CV. Rajawali.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Teori dan Konsep)*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Martono, Nanang. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman (2004). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Sidik, S., Hasrin, A., & Fathimah, S. (2020). Analisis Dampak Kebijakan Pembatasan Waktu Operasional Pasar Di Kabupaten Minahasa Akibat Penanggulangan Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1160>
- Soekanto, Soerjono (1993) *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Smelser, Neil J. and Richard Swedberg, (eds). (2005). *Handbook of Economic Sociology*. Russel Sage Foundation: Princeton University Press.
- Salim, Agus. (2002). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Todaro, Michael .(2008). *Pembangunan Ekonomi* . Jakarta : Erlangga.